



Best Practice: Implementasi Pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Sekolah Penggerak

Diki Hasrul Wathani^{1✉}, Mukhidin², Neng Indriyani³

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : dikihasrul@upi.edu¹, mukhidin@upi.edu², nengindri65@upi.edu³

Abstrak

Implementasi kurikulum merdeka mengharuskan guru sebagai implementator kurikulum untuk berupaya kreatif dan kolaboratif. Penelitian ini bertujuan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pada implementasi kurikulum merdeka di SMA Sekolah Penggerak. Pendekatan kualitatif digunakan sebagai upaya untuk mendeskripsikan data berdasarkan instrumen yang digunakan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan terdiri dari dua jenis: tertutup dan terbuka. Hasil studi menunjukkan bahwa kedua sekolah menerapkan pelaksanaan, pelaksanaan dan penilaian yang berbasis pada pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek. Keunggulan yang ditonjolkan dalam praktik baik di kedua sekolah yaitu modul ajar komprehensif dan strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan individual siswa. Berbagai metode evaluasi juga digunakan, termasuk penilaian formatif, sumatif, dan diagnostik, untuk mengukur ketercapaian kompetensi siswa secara holistik. Temuan ini memberikan gambaran bahwa pengembangan kurikulum merdeka memerlukan pendekatan kurikulum yang fleksibel, kolaboratif, dan berfokus pada karakter agar dapat mendukung keberhasilan pembelajaran. Praktik baik yang terjadi dalam penelitian ini semoga dapat memberikan gambaran terhadap proses pengembangan kurikulum merdeka di SMA dan menjadi kajian analisis agar senantiasa penelitian lebih mendalam dapat dilakukan.

Kata Kunci: kurikulum, implementasi, kurikulum merdeka, pembelajaran, pengembangan

Abstract

The implementation of the Merdeka Curriculum requires teachers, as curriculum implementers, to strive for creativity and collaboration. This study aims to analyze the planning, implementation, and assessment in the execution of the Merdeka Curriculum at SMA Sekolah Penggerak. A qualitative approach was employed to describe the data based on the instruments used. Data collection techniques in this study utilized questionnaires, which consisted of two types: closed-ended and open-ended. The study's results indicate that both schools implemented planning, execution, and assessment based on differentiated learning and project-based learning. The strengths highlighted in the best practices at both schools include comprehensive teaching modules and differentiated learning strategies to meet individual student needs. Various evaluation methods were also utilized, including formative, summative, and diagnostic assessments, to holistically measure students' competency achievement. These findings illustrate that the development of the Merdeka Curriculum requires a flexible, collaborative, and character-focused curricular approach to support successful learning. The best practices observed in this study are expected to provide insights into the process of developing the Merdeka Curriculum at the high school level and serve as a basis for further in-depth analysis and research.

Keywords: curriculum, implementation, merdeka curriculum, learning, development

Copyright (c) 2025 Diki Hasrul Wathani, Mukhidin, Neng Indriyani

✉ Corresponding author :

Email : dikihasrul@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i2.7743>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kurikulum dalam artian luas adalah seluruh pengalaman siswa yang dibentuk oleh sekolah (Ornstein & Hunkins, 2018; Hikmah, 2020). Beberapa pengertian juga dapat memberikan arti pada kurikulum secara sempit yaitu kurikulum sebagai seperangkat pembelajaran (Lazwardi, 2017). Kurikulum memiliki berbagai definisi sesuai dengan para ahli dengan latar belakang masing-masing. Definisi kurikulum terdiri dari dua jenis yaitu kurikulum secara mikro dan kurikulum secara makro (Rusman, 2019; Ali, 2019). Kurikulum secara mikro yaitu kurikulum yang berisi tentang rencana pembelajaran di kelas atau di sekolah (Fitri & Susilana, 2021). Sedangkan kurikulum secara makro adalah seluruh aktivitas pendidikan yang di inisiasi secara nasional dan dikembangkan oleh pihak sekolah dengan bertanggung jawab (Purwadhi, 2019).

Pengembangan kurikulum terdiri dari dua sudut pandang yaitu kurikulum ideal dan kurikulum faktual. *Implemented curriculum* atau kurikulum faktual adalah sudut pandang dalam memahami kurikulum yang bersandar pada kurikulum yang dijalankan oleh guru pada saat pembelajaran (UNESCO, 2024). Dalam artian sempit *implemented curriculum* merupakan aktivitas guru pada saat pembelajaran yang sesuai dengan apa yang direncanakan dalam dokumen-dokumen kurikulum (Gouëdard dkk., 2020). Dalam artian luas aktivitas ini tidak terbatas pada guru tetapi ini merupakan aktivitas nyata dalam bentuk tindakan yang diarahkan oleh dokumen-dokumen kurikulum di bawah tanggung jawab sekolah.

Kurikulum merdeka memiliki sistem pendidikan yang berupaya untuk menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan (Suryani dkk., 2023). Pada ranah pedagogis kurikulum merdeka memiliki pendekatan yang berpusat pada siswa dan mengedepankan kebutuhan siswa dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pada ranah perencanaan, kurikulum merdeka memiliki fokus pada kompetensi-kompetensi yang menjadi titik tolak pembelajaran seperti capaian pembelajaran. Adapun pada ranah penilaian, kurikulum merdeka menekankan pada penilaian yang bersifat formatif dan berbasis portofolio untuk lebih mengedepankan proses dibandingkan hasil.

Pengembangan kurikulum dalam dimensi peran personal merupakan hasil dari pertimbangan-pertimbangan manusia (Oliva & Gordon, 2013; Kamarga, 2004). Dalam segi pengembangan, implementasi, dan evaluasi, pengembangan kurikulum sangat melibatkan manusia. Maka dari itu, dalam dimensi ini kurikulum dipengaruhi oleh berbagai peran seperti: guru, pengembang kurikulum, kepala sekolah dan stakeholder lainnya seperti orang tua (Rusman, 2019).

Implementasi kurikulum pada tingkat satuan pendidikan bertumpu pada peran guru. Sebagai implementator kurikulum guru pada kurikulum merdeka diberikan kebebasan sesuai dengan kreativitas dan kebutuhan siswa di tingkat satuan pendidikannya. Kurikulum memiliki anatomi selayaknya tubuh. Dengan anatomi kurikulum kita bisa melihat kurikulum dengan utuh. Adapun batang tubuh kurikulum terdiri dari: tujuan, isi, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi (Adibah & Hikmawati, 2022). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum mulai dari penentuan capaian, materi, implementasi hingga evaluasi akan memberikan gambaran akan kurikulum yang diimplementasikan.

Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk senantiasa mengembangkan kurikulum dengan kreatif. Peranan kurikulum terbagi dua yaitu: 1) peranan konservatif, 2) peranan kreatif, dan 3) peranan kritis dan evaluatif. Peranan konservatif memiliki fungsi untuk menjaga nilai-nilai terdahulu agar senantiasa dapat dilestarikan (Ainy & Effane, 2023). Peranan ini sangat penting dan mendasar, sesuai dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosial masyarakat dan bagian dari masyarakat itu sendiri. Peranan kreatif menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan kecenderungan masa mendatang (Mulia dkk., 2023). Peranan kritis dan evaluatif pada kurikulum berupaya untuk terus mengembangkan kesadaran bahwa siswa merupakan bagian dari masyarakat yang terus maju dan dinamis (Mulia dkk., 2023).

Permasalahan pengembangan kurikulum khususnya pada kurikulum merdeka adalah masih terdapatnya upaya pengekanan terhadap kreativitas, dan keterbatasan guru (Suryani dkk., 2023). Guru tidak memiliki pengalaman mengajar dengan platform merdeka belajar pada kurikulum merdeka sehingga diperlukan beragam sumber yang bisa digali salah satunya dari artikel ilmiah. Sementara itu, kurikulum merdeka memiliki tiga poin pilar utama yaitu: *Project Base Learning*, materi essensial dan pembelajaran berdiferensiasi (Septiani, 2022). Adapun pada pembelajaran berdiferensiasi masih ditemukannya pembelajaran konvensional (Nurjanah & Mustofa, 2024).

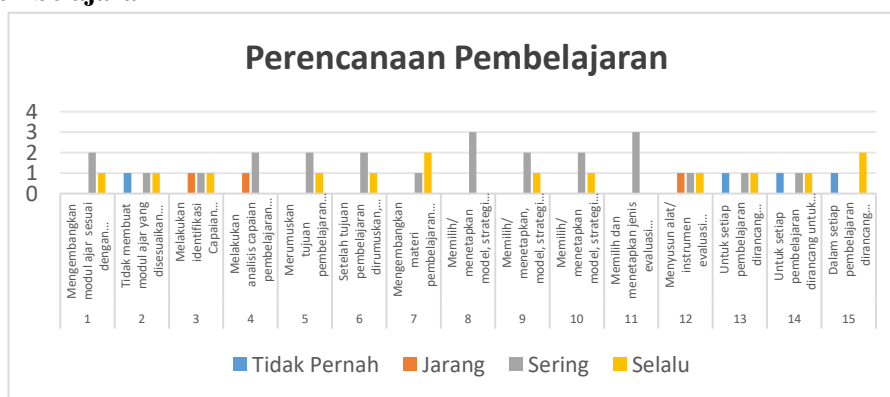
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pengembangan kurikulum dalam lingkup mikro di Sekolah Penggerak pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Kajian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Kurikulum Merdeka di SMA. Dengan mengidentifikasi aspek-aspek kunci dalam implementasi kurikulum tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam. Temuan ini dapat menjadi landasan bagi perumusan strategi dan kebijakan pendidikan yang lebih efektif di masa depan. Penelitian ini menekankan urgensi kajian dalam konteks peningkatan mutu pendidikan, sekaligus memberikan kontribusi positif bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia, khususnya pada jenjang SMA.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah dua Sekolah yang ada di Jawa Barat: 1) SMAN 18 Bandung, 2) SMAN 1 Sumedang. Masing-masing sekolah diambil tiga guru secara acak untuk menjadi responden dan diambil data menggunakan Instrumen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner secara tertutup dan terbuka. Kuesioner tertutup digunakan untuk menggali sikap dan kebiasaan seorang guru dalam mengembangkan pembelajaran yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi implementasi kurikulum. Adapun kuesioner terbuka digunakan untuk menggali keunggulan atau praktik baik dari implementasi pengembangan kurikulum di sekolah tersebut secara deskriptif. Kuesioner tertutup dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang terdiri dari empat tingkatan: tidak pernah, jarang sering dan selalu. Adapun kuesioner terbuka berupa pertanyaan isian yang mempertanyakan lebih lanjut yang bertujuan untuk memvalidasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran



Gambar 1. Perencanaan Pembelajaran di SMAN 18 Bandung

Berdasarkan gambar 1, guru-guru di SMAN 18 Bandung secara keseluruhan ketiganya mengungkapkan mengembangkan modul ajar yang mencakup informasi umum dan komponen inti. Meskipun, dua dari tiga

guru memilih jawaban sering dan satu guru memberi jawaban selalu. Pengembangan modul ajar ini penting untuk memberikan panduan yang jelas dan terstruktur bagi proses pembelajaran (Malaikosa dkk., 2024). Modul yang baik membantu guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang sistematis dan terencana, memastikan semua aspek penting dari kurikulum dicakup.

Guru-guru melakukan proses identifikasi dan analisis capaian pembelajaran pada setiap pokok bahasan atau sub pokok bahasan dengan frekuensi yang bervariasi. Beberapa guru melakukannya secara rutin, sementara yang lain melakukannya dengan lebih jarang. Secara keseluruhan, ada upaya yang kuat untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran diidentifikasi dengan jelas dan disesuaikan dengan kompetensi yang perlu dicapai oleh siswa. Proses ini melibatkan penentuan indikator-indikator keberhasilan yang spesifik, yang memandu evaluasi dan penilaian hasil belajar siswa.

Guru-guru di SMAN 18 Bandung cenderung merumuskan tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan kompetensi yang harus dicapai, konten yang akan dipelajari, dan variasi keterampilan berpikir yang dibutuhkan oleh siswa. Setelah tujuan-tujuan ini dirumuskan, mereka sering disusun secara linier sesuai dengan urutan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Linier dan berurutan menunjukkan upaya untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara terstruktur dan terarah, dan membantu siswa memahami materi dengan cara yang logis dan berurutan (Prasetyo & Hamami, 2020).

Pengembangan materi pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan tujuan yang telah dirumuskan. Pengembangan materi pembelajaran mencakup pemilihan model, strategi, dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan materi yang disampaikan. Namun, beberapa guru masih jarang melakukan pengembangan materi ini secara rutin, yang menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan dalam konsistensi perencanaan. Materi pembelajaran yang dikembangkan harus relevan, menarik, dan menantang untuk memotivasi siswa dalam belajar (Sari dkk., 2024).

Evaluasi pembelajaran menjadi fokus utama dalam perencanaan. Guru di SMAN 18 Bandung sering memilih dan menetapkan jenis evaluasi yang sesuai dengan capaian pembelajaran, serta menyusun alat dan instrumen evaluasi yang beragam untuk memastikan bahwa setiap indikator capaian pembelajaran dapat diukur dengan tepat. Setiap pembelajaran dirancang untuk mengintegrasikan dimensi profil Pelajar Pancasila dan melakukan analisis capaian pembelajaran terkait dengan profil ini, menunjukkan komitmen terhadap pendidikan karakter. Selain itu, 20-35% jam pelajaran dialokasikan untuk pengembangan proyek yang mendukung profil Pelajar Pancasila, menunjukkan fokus yang kuat pada pendidikan karakter.

Perencanaan pembelajaran di SMAN 18 Bandung juga menekankan pada pendekatan berdiferensiasi. Guru merancang pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan individual siswa, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Pembelajaran berdiferensiasi mencakup penyesuaian dalam materi, strategi pengajaran, dan metode evaluasi yang digunakan. Dengan demikian, perencanaan tidak hanya berfokus pada apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana materi tersebut disampaikan dan diterima oleh siswa. Siswa yang menerima pembelajaran berdiferensiasi akan mengindikasikan pencapaian pembelajaran yang baik (Tomlinson, 1999). Karena asumsinya masing-masing siswa tersentuh oleh guru secara perkembangannya dan prestasi yang dimilikinya.

Salah satu kekuatan utama dalam perencanaan kurikulum di SMAN 18 Bandung adalah keterlibatan berbagai pihak dalam proses pengembangan. Guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan bahkan siswa terlibat dalam memberikan pandangan dan kebutuhan yang diperlukan untuk menyusun kurikulum. Pendekatan kollaboratif memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan tidak hanya mencerminkan kebutuhan akademik tetapi juga kebutuhan dan aspirasi komunitas sekolah secara keseluruhan. Pendekatan kolaboratif dapat memberikan efek yang relevan dengan seluruh pemangku kepentingan dalam pengembangan kurikulum (Siregar dkk., 2024).



Gambar 2. Perencanaan Pembelajaran di SMAN 1 Sumedang

Berdasarkan gambar 2, perencanaan kurikulum di SMAN 1 Sumedang melibatkan pengembangan modul ajar yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP). Modul-modul ini disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta diadaptasi dari Pedoman Materi dan Modul (PMM). Selain modul ajar, sekolah ini juga mengembangkan modul khusus untuk Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang mencakup berbagai aspek penting dari kurikulum dan disesuaikan dengan tema-tema yang relevan.

Guru-guru di SMAN 1 Sumedang memulai perencanaan dengan mempelajari regulasi Kurikulum Merdeka dan mengidentifikasi capaian pembelajaran yang perlu dicapai. Mereka merumuskan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Proses ini melibatkan evaluasi mendalam terhadap situasi dan kondisi sekolah sebelum melaksanakan P5, memastikan bahwa semua aspek kurikulum dirancang untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Setiap pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang akan diajarkan dianalisis secara menyeluruh untuk mengidentifikasi capaian pembelajaran. Proses ini bukan hanya rutinitas, tetapi merupakan upaya sistematis untuk memastikan bahwa setiap elemen kurikulum direncanakan dengan tujuan yang jelas dan dapat dicapai oleh siswa. Guru merumuskan tujuan pembelajaran dengan hati-hati, mempertimbangkan kompetensi yang harus dicapai siswa, konten yang akan dipelajari, dan variasi keterampilan berpikir yang diperlukan. Setelah itu, mereka menyusun tujuan ini secara linier, sesuai dengan urutan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, untuk memastikan keteraturan dan aliran yang logis dalam proses belajar mengajar.

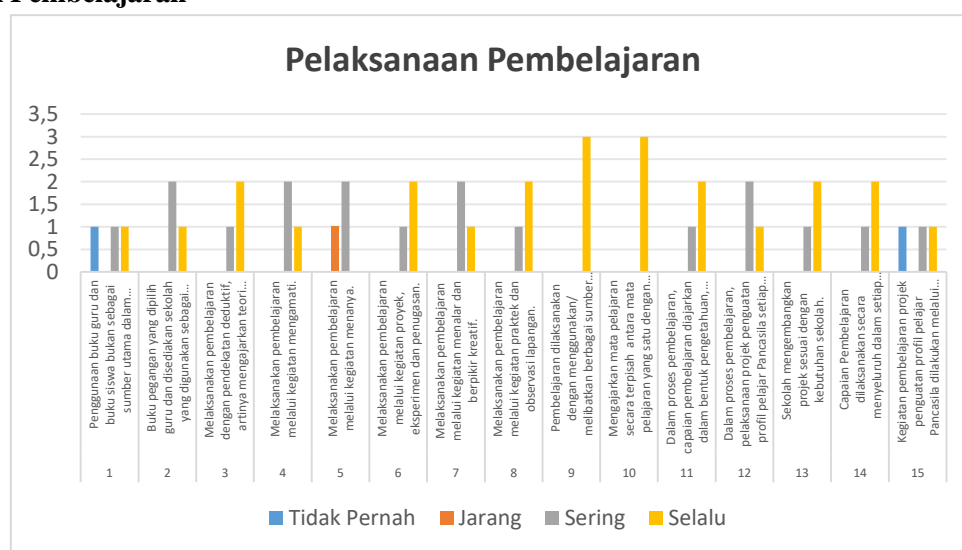
Perencanaan pembelajaran di SMAN 1 Sumedang dilakukan secara kolaboratif, melibatkan berbagai pihak termasuk guru dan rekan sejawat dalam pembuatan model P5. Karakter-karakter yang dimuat dalam P5 merupakan nilai-nilai yang memerlukan upaya bersama, antara guru dan orang tua (Ma'ruf & Ratnaningrum, 2024). Pendekatan kolaboratif ini memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memiliki pemahaman dan komitmen yang sama terhadap tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Perencanaan secara kolaboratif ini juga memungkinkan adanya pertukaran ide dan praktik terbaik antara guru-guru untuk meningkatkan kualitas perencanaan kurikulum.

Pengembangan materi pembelajaran juga dilakukan dengan memperhatikan tujuan yang telah dirumuskan. Ini mencakup pemilihan model, strategi, dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan tujuan tersebut. Guru di SMAN 1 Sumedang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada bagaimana materi tersebut dapat disampaikan dengan cara yang paling efektif dan relevan bagi siswa.

Sebagai bagian dari perencanaan, guru di SMAN 1 Sumedang juga menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk mendukung pelaksanaan P5. LKPD ini dirancang untuk memandu siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang terkait dengan proyek P5, dan memberikan struktur dan arahan yang jelas untuk setiap tahap proses belajar.

Lebih lanjut, dalam perencanaan, guru memilih dan menetapkan jenis evaluasi yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Mereka menyusun alat dan instrumen evaluasi yang beragam untuk memastikan bahwa setiap indikator capaian pembelajaran dapat diukur dengan tepat. Setiap pembelajaran juga dirancang untuk mengintegrasikan dimensi profil Pelajar Pancasila, sebuah komponen penting dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Sebagai bagian dari komitmen ini, 20-35% jam pelajaran dialokasikan untuk pengembangan proyek yang mendukung profil Pelajar Pancasila, menunjukkan fokus yang kuat pada pendidikan karakter.

Pelaksanaan Pembelajaran



Gambar 3. Perencanaan Pembelajaran di SMAN 18 Bandung

Berdasarkan gambar 3, pelaksanaan pembelajaran di SMAN 18 Bandung menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam mengintegrasikan berbagai sumber belajar dan metode pengajaran. Guru-guru sering menggunakan buku pegangan dan berbagai sumber belajar lainnya dalam pembelajaran. Guru sering mengandalkan sumber belajar lain yang disediakan oleh sekolah atau yang dipilih sendiri.

Pendekatan deduktif, di mana teori diajarkan terlebih dahulu sebelum memberikan contoh-contoh khusus, sering digunakan dalam proses pembelajaran. Guru-guru mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran aktif yang mendorong keterlibatan siswa, seperti observasi, proyek, eksperimen, dan penugasan. Implementasi berbagai metode pembelajaran aktif menunjukkan upaya yang kuat untuk mendorong pembelajaran aktif dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterlibatan siswa yang bisa dilakukan adalah dengan memanfaatkan teknologi pendidikan (Depita, 2024).

Kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif selalu diterapkan. Kegiatan pembelajaran ini termasuk kegiatan mengamati, menanya, menalar, berpikir kreatif, serta praktek dan observasi lapangan. Guru di SMAN 18 Bandung berusaha keras untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menantang, yang memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi tetapi juga mengolah dan menerapkannya dalam berbagai konteks.

Penggunaan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran adalah praktik yang selalu diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Ini menunjukkan komitmen untuk memberikan pengalaman belajar yang

kaya dan bervariasi bagi siswa. Guru selalu melibatkan berbagai model strategi dan metode yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Dalam setiap proses pembelajaran, capaian pembelajaran diajarkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan, menunjukkan pendekatan yang holistik dalam pendidikan.

Proyek penguatan profil Pelajar Pancasila menjadi bagian penting dari pembelajaran di SMAN 18 Bandung. Guru sering merancang dan melaksanakan proyek ini secara terpadu dalam kegiatan intrakurikuler, lintas disiplin ilmu, dan ekstrakurikuler. Proyek-proyek ini dirancang untuk mendukung pengembangan karakter siswa dan memastikan bahwa nilai-nilai profil Pelajar Pancasila tertanam dalam setiap aspek pembelajaran. Salah satu praktik terbaik dalam pelaksanaan pembelajaran di SMAN 18 Bandung adalah penerapan metode pembelajaran berdiferensiasi. Misalnya, dalam pelajaran bahasa Jepang, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan mereka dalam mengenali dan membaca huruf Jepang. Siswa yang sudah lancar diberikan tugas yang lebih kompleks, sementara mereka yang masih berjuang dengan dasar-dasar diberi latihan yang lebih sederhana dan sesuai dengan kemampuan mereka. Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa untuk belajar pada tingkat yang sesuai dengan mereka, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Guru di SMAN 18 Bandung sering menggunakan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan bervariasi. Meskipun buku pegangan digunakan sebagai sumber utama, guru juga memanfaatkan sumber belajar lainnya yang disediakan oleh sekolah atau dipilih sendiri. Beragamnya penggunaan media dan sumber dapat membantu dalam menciptakan pengalaman belajar yang dinamis dan mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar (Kusmana dkk., 2024).

Guru mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran aktif yang mendorong keterlibatan siswa. Kegiatan seperti proyek, eksperimen, penugasan, dan observasi lapangan sering menjadi bagian dari proses pembelajaran. Selain itu, guru juga menciptakan kegiatan permainan yang relevan dengan materi yang diajarkan, yang tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan tetapi juga meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Proyek penguatan profil Pelajar Pancasila (P5) dilaksanakan secara optimal di SMAN 18 Bandung. Proyek-proyek ini dirancang untuk mendukung pengembangan karakter siswa dan memastikan bahwa nilai-nilai profil Pelajar Pancasila tertanam dalam setiap aspek pembelajaran. Pelaksanaan proyek ini dilakukan secara terpadu dalam kegiatan intrakurikuler, lintas disiplin ilmu, dan ekstrakurikuler, sehingga memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermakna bagi siswa.

Salah satu praktik baik dalam pelaksanaan pembelajaran di SMAN 18 Bandung adalah penerapan metode pembelajaran berdiferensiasi. Misalnya, dalam pelajaran bahasa Jepang, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan mereka dalam mengenali dan membaca huruf Jepang. Siswa yang sudah lancar diberikan tugas yang lebih kompleks, sementara mereka yang masih berjuang dengan dasar-dasar diberi latihan yang lebih sederhana dan sesuai dengan kemampuan mereka. Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa untuk belajar pada tingkat yang sesuai dengan mereka, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran. Perbedaan tindakan berdasarkan kemampuan siswa sejalan dengan prinsip *mastery learning* (Mc Neil, 1990).



Gambar 4. Pelaksanaan Pembelajaran di SMAN 1 Sumedang

Pelaksanaan pembelajaran di SMAN 1 Sumedang (gambar 4) mencerminkan pendekatan yang sangat dinamis dan berorientasi pada siswa. Guru sering menggunakan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran, meskipun ketersediaan buku guru dan buku siswa belum selalu memadai. Mereka mengandalkan buku pegangan yang tersedia sebagai sumber utama, tetapi juga fleksibel dalam menggunakan berbagai sumber belajar lainnya untuk mendukung proses pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran deduktif, di mana teori diajarkan terlebih dahulu sebelum memberikan contoh-contoh konkret, sering diterapkan. Ini membantu siswa memahami konsep dasar sebelum melihat aplikasi praktisnya. Selain itu, guru mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran aktif yang mendorong keterlibatan siswa. Kegiatan seperti observasi, proyek, eksperimen, dan penugasan menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar.

Kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif selalu diterapkan. Ini termasuk kegiatan mengamati, menanya, menalar, berpikir kreatif, serta praktek dan observasi lapangan. Guru di SMAN 1 Sumedang berusaha keras untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menantang, yang memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi tetapi juga mengolah dan menerapkannya dalam berbagai konteks.

Penggunaan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran adalah praktik yang selalu diterapkan. Hal ini menunjukkan komitmen untuk memberikan pengalaman belajar yang kaya dan bervariasi bagi siswa. Meskipun setiap mata pelajaran diajarkan secara terpisah, ada upaya yang kuat untuk mengintegrasikan capaian pembelajaran dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Integrasi antar mata pelajaran sejalan dengan prinsip relevansi vertikal dalam pengembangan kurikulum. Integrasi akan memudahkan siswa dalam memahami dan mengaitkan antar teori dan konsep dalam masalah-masalah yang terjadi secara realistik (Alvizar, 2023). Proyek penguatan profil Pelajar Pancasila, misalnya, dilakukan secara lintas disiplin dan ekstrakurikuler, memastikan bahwa nilai-nilai karakter tertanam dalam setiap aspek pembelajaran.

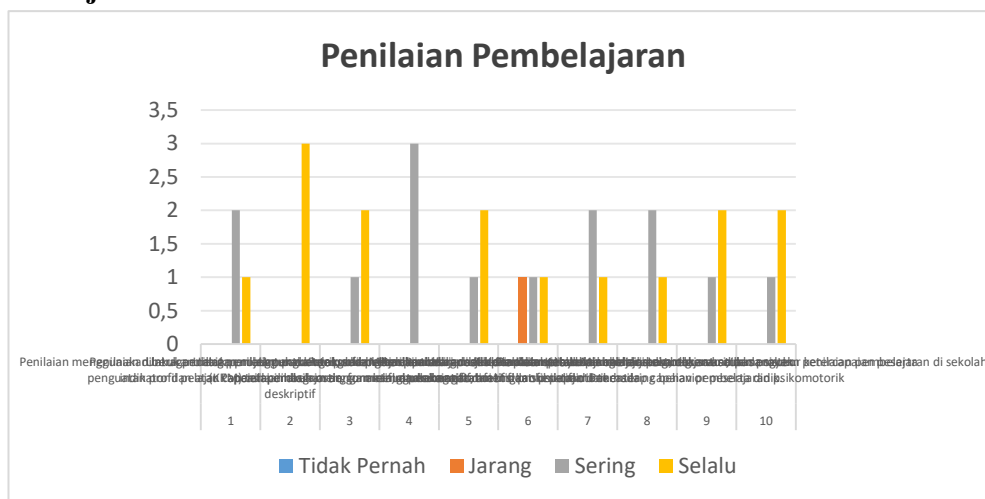
Pelaksanaan pembelajaran di SMAN 1 Sumedang sangat menekankan pada kreativitas dan penyesuaian dengan kebutuhan siswa. Guru menggunakan berbagai strategi dan media pembelajaran yang telah ditetapkan, yang disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran dan materi yang diajarkan. Media yang digunakan dalam pembelajaran tidak hanya membantu dalam menyampaikan materi tetapi juga dalam membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Penggunaan media yang bervariasi memastikan bahwa semua siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

Proyek P5 di SMAN 1 Sumedang dilaksanakan secara optimal dan dirancang untuk berjalan dalam blok semester. Pelaksanaan proyek ini tidak hanya fokus pada satu tema tetapi juga mencakup berbagai aspek yang relevan dengan profil Pelajar Pancasila. Proyek-proyek ini dirancang secara kolaboratif oleh guru dan

disesuaikan dengan tema yang dipilih serta kebutuhan siswa, memastikan bahwa setiap proyek mendukung perkembangan karakter dan kompetensi siswa.

Selama proses pembelajaran, guru secara berkala melakukan asesmen formatif untuk mengetahui perkembangan pembelajaran siswa. Asesmen ini membantu guru dalam menyesuaikan strategi pengajaran dan memberikan umpan balik yang tepat kepada siswa, sehingga mereka dapat terus berkembang dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Penilaian Pembelajaran



Gambar 5. Penilaian Pembelajaran di SMAN 18 Bandung

Penilaian di SMAN 18 Bandung (gambar 5) dilakukan dengan menggunakan berbagai alat dan metode untuk memastikan evaluasi yang komprehensif terhadap capaian siswa. Guru sering menggunakan beragam alat penilaian untuk mengukur ketercapaian indikator dan capaian pembelajaran. Ini mencakup penilaian formatif dan sumatif, yang memberikan umpan balik yang berkelanjutan dan mendukung perkembangan belajar siswa.

Penilaian proyek penguatan profil Pelajar Pancasila dilakukan dengan menggunakan catatan deskriptif, yang membantu dalam memberikan gambaran yang mendetail tentang capaian siswa dalam proyek tersebut. Guru juga sering melakukan penilaian diagnostik sebelum memulai kegiatan pembelajaran untuk mengetahui tingkat kesiapan siswa. Penilaian ini membantu dalam menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa.

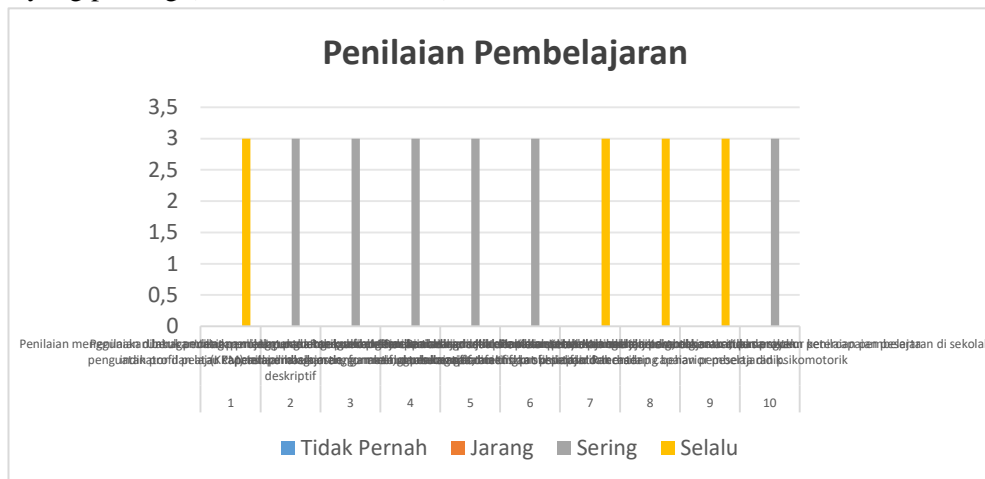
Guru di SMAN 18 Bandung menggunakan penilaian proyek dan kinerja untuk mengukur ketercapaian siswa dalam aspek psikomotorik. Penilaian ini membantu dalam menilai keterampilan praktis dan kinerja siswa dalam berbagai konteks. Ketuntasan belajar siswa juga digunakan dalam sistem penilaian untuk memastikan bahwa setiap siswa mencapai standar yang diharapkan.

Guru di SMAN 18 Bandung melakukan penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Penilaian dilakukan melalui tes tulis dan tugas, di mana kedua metode ini dirancang untuk mengukur capaian pembelajaran secara komprehensif. Guru menyesuaikan penugasan dan tes dengan tingkat kemampuan siswa, memastikan bahwa setiap siswa dapat menunjukkan kemampuannya dengan cara yang paling sesuai bagi mereka.

Penilaian dilakukan dengan menggunakan berbagai alat dan metode untuk memastikan evaluasi yang komprehensif terhadap capaian siswa. Guru sering menggunakan penilaian formatif dan sumatif, serta alat penilaian yang beragam untuk memastikan bahwa setiap aspek capaian pembelajaran siswa terukur dengan

baik. Penilaian ini mencakup penilaian proyek dan kinerja, yang membantu dalam menilai keterampilan praktis siswa dalam berbagai konteks

Penilaian proyek penguatan profil Pelajar Pancasila dilakukan dengan pendekatan yang sangat komprehensif. Guru menggunakan catatan deskriptif untuk menilai capaian siswa dalam proyek ini, memberikan umpan balik yang mendetail dan mendalam tentang kinerja siswa. Penilaian proyek membantu dalam memastikan bahwa siswa tidak hanya menguasai materi akademik tetapi juga mengembangkan karakter dan nilai-nilai yang penting (Marmoah dkk., 2022).



Gambar 2. Penilaian Pembelajaran di SMAN 1 Sumedang

Penilaian di SMAN 1 Sumedang (gambar 6) dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan alat untuk memastikan evaluasi yang komprehensif terhadap capaian siswa. Guru menggunakan beragam alat penilaian untuk mengukur indikator capaian pembelajaran, termasuk tes dan catatan deskriptif untuk proyek penguatan profil Pelajar Pancasila. Penilaian diagnostik dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran untuk mengetahui tingkat kesiapan dan perilaku awal siswa, sedangkan penilaian formatif dan sumatif dilakukan untuk mengukur keberhasilan belajar setiap capaian pembelajaran. Penilaian P5 dilakukan dengan menggunakan presentasi siswa dan "panen karya". Panen karya adalah momen di mana siswa memamerkan hasil proyek mereka kepada komunitas sekolah, memberikan mereka kesempatan untuk menunjukkan dan berbagi apa yang telah mereka pelajari dan capai.

Proyek penguatan profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Sumedang dinilai dengan pendekatan yang komprehensif. Penilaian ini mencakup penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif, yang memastikan bahwa setiap kegiatan pembelajaran tidak hanya mendukung pencapaian akademik tetapi juga pengembangan karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Penilaian diagnostik merupakan teknik penilaian sebelum memasuki materi pembelajaran yang berguna untuk meninjau kemampuan siswa dalam suatu kelas yang heterogen (Nurdianti dkk., 2024). Penilaian formatif digunakan untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan sebagai upaya pemberian timbal balik dengan tujuan untuk memperbaiki pemahaman siswa (Sari dkk., 2019). Selain itu, guru menggunakan penilaian proyek dan kinerja untuk mengukur ketercapaian siswa dalam aspek psikomotorik. Penilaian proyek merupakan penilaian berbasis proyek yang menilai proses sekaligus produk yang dihasilkan (Saputra dkk., 2013). Biasanya penilaian proyek adalah penilaian dengan objek yang berkelompok.

Penilaian berbasis proyek tidak hanya mengukur kemampuan akademis tetapi juga kemampuan mereka untuk bekerja secara kolaboratif dan kreatif (Nugraha dkk., 2023). Guru menggunakan penilaian proyek dan kinerja untuk mengukur ketercapaian siswa dalam aspek psikomotorik dan kemampuan praktis. Penilaian berbasis proyek memberikan pandangan yang lebih holistik tentang kemampuan siswa, melampaui sekadar hasil akademis dan mencakup keterampilan praktis dan aplikasi nyata dari pembelajaran mereka. Evaluasi

berbasis proyek pada P5 bukan hanya alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga bagian integral dari upaya pendidikan untuk menghasilkan generasi yang kreatif, mandiri, dan berintegritas (Akhyar dkk., 2024).

SIMPULAN

Perencanaan dan pelaksanaan kurikulum di SMAN 18 Bandung dan SMAN 1 Sumedang telah berupaya optimal dalam mengintegrasikan berbagai elemen kurikulum untuk mencapai capaian pembelajaran dan penguatan karakter siswa. Kurikulum di kedua sekolah ini tidak hanya didasarkan pada dokumen rencana pembelajaran yang tertata rapi, tetapi juga diterjemahkan dalam praktik pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan karakteristik siswa atau pembelajaran berdiferensiasi. Di SMAN 18 Bandung, penerapan kurikulum mencakup upaya untuk mendukung pembelajaran aktif dan berfokus pada capaian profil Pelajar Pancasila, yang diwujudkan melalui berbagai proyek lintas disiplin dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk menantang siswa dan melibatkan mereka secara aktif, serta melibatkan penggunaan berbagai sumber dan media untuk memperkaya pengalaman belajar. Di SMAN 1 Sumedang dan di SMAN 18 Bandung, kurikulum dikelola secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak, dan dirancang dengan pendekatan berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dilaksanakan dengan menyeluruh dan berorientasi pada pengembangan karakter. Penilaian di kedua sekolah dilakukan secara komprehensif, termasuk penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif, serta melalui berbagai metode seperti proyek, unjuk kerja, dan portofolio. Praktik baik yang terjadi dalam penelitian ini semoga dapat memberikan gambaran terhadap proses pengembangan kurikulum merdeka di SMA dan menjadi kajian analisis agar senantiasa penelitian lebih mendalam dapat dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah SMAN 18 Bandung dan SMAN 1 Sumedang yang telah berkontribusi aktif dalam penelitian ini sebagai penyedia sumber data.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, N. F., & Hikmawati, N. K. (2022). Anatomi dan Desain Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), Article 2. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/3470>
- Ainy, F. Z. Q., & Effane, A. (2023). Peran kurikulum Dan Fungsi kurikulum. *Karimah Tauhid*, 2(1), 153–156. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i1.7712>
- Akhyar, M., Remiswal, R., & Khadijah, K. (2024). Pelaksanaan Evaluasi P5 dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak. *Instructional Development Journal*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/idx.v7i2.30158>
- Alvizar, A. (2023). Pola Modern Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), Article 2. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/JIEM/article/view/14793>
- Ali, N. (2019). Pengorganisasian kurikulum dan pembelajaran pada sekolah kejuruan di lingkungan pesantren. *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), Article 1. <http://repository.uin-malang.ac.id/4779/>
- Depita, T. (2024). Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Aktif (Active Learning) Untuk Meningkatkan Interaksi dan Keterlibatan Siswa. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i1.516>

- 491 *Best Practice: Implementasi Pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Sekolah Penggerak - Diki Hasrul Wathani, Mukhidin, Neng Indriyani*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i2.7743>
- Fitri, A., & Susilana, R. (2021). Desain kurikulum mikro sustainable development goals di sekolah menengah pertama. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.29210/120212936>
- Gouëdard, P., Pont, B., Hyttinen, S., & Huang, P. (2020). Curriculum reform: A literature review to support effective implementation. OECD. <https://doi.org/10.1787/efe8a48c-en>
- Hikmah, M. (2020). MAKNA KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.55558/alihda.v15i1.36>
- Kamarga, H. (2004). Peran Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum. *Inovasi Kurikulum*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/jik.v1i1.35609>
- Kusmana, N., Ardianto, T., Handayani, S. D., & Rifki. (2024). UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI SDIT INSAN ATQIYA. *Metakognisi*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.57121/meta.v6i1.139>
- Lazwardi, D. (2017). MANAJEMEN KURIKULUM SEBAGAI PENGEMBANGAN TUJUAN PENDIDIKAN. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 119–125. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v7i1.1112>
- Ma'ruf, N. G. H., & Ratnaningrum, I. (2024). PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SD: KOLABORASI ANTARA ORANGTUA, GURU, DAN TEMAN SEBAYA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), Article 3. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.14752>
- Malaikosa, Y. M. L., Saroinsong, W. P., & Widyaswari, M. (2024). PENGEMBANGAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA BERBASIS PJBL: PANDUAN PRAKTIS BAGI GURU PAUD. *IJCE (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.37471/ijce.v5i2.1035>
- Marmoah, S.-, Istiyati, S.-, Supianto, S., Mahfud, H., & Sukarno, S. (2022). PENILAIAN BERBASIS PROYEK DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 6(2), Article 2. <http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/jpmb/article/view/2745>
- McNeil, J. D. (1990) *Curriculum : Comprehensive Introduction* (4th ed.). London: Scott, Foresman, & Brown.
- Mulia, J. R., Nasution, B., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Peranan Kurikulum Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 34–40. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.19208>
- Nugraha, I. R. R., Supriadi, U., & Firmansyah, M. I. (2023). EFEKTIVITAS STRATEGI PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.21067/jppi.v17i1.8608>
- Nurdianti, R. R. S., Kurniawan, Sartika, S. H., & Nugraha, D. A. (2024). PENYUSUNAN INSTRUMEN ASESMEN PENILAIAN DIAGNOSTIK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMK AS SAABIQ DAN SMAN 1 SARIWANGI KABUPATEN TASIKMALAYA. *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.59458/jwl.v4i2.94>
- Nurjanah, E. A., & Mustofa, R. H. (2024). Transformasi Pendidikan: Menganalisis Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka pada 3 SMA Penggerak di Jawa Tengah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.58230/27454312.419>
- Oliva, P.F. dan Gordon, W.(2013). *Developing the Curriculum*, Eight Ed. Singapore: Pearson.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Edinburg: Pearson
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum | PALAPA. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/692>
- Purwadhi, P. (2019). Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Abad XXI. *MIMBAR PENDIDIKAN*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.2121/mp.v4i2.1228>

- 492 *Best Practice: Implementasi Pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Sekolah Penggerak - Diki Hasrul Wathani, Mukhidin, Neng Indriyani*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i2.7743>
- Rusman. (2019). *Manajemen Kurikulum*. Depok: Rajawali Pers.
- Saputra, D. I., Abdullah, A. G., & Hakim, D. L. (2013). PENGEMBANGAN MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING BERBASIS LOGIKA FUZZY. *INVOTEC*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/invotec.v9i1.5089>
- Sari, M. A. R., Farida, F., Putra, R. W. Y., & Maulidin, S. (2024). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR GAMIFIKASI BERNUANSIA ISLAMI DAN LINGKUNGAN PADA MATERI BANGUN DATAR TINGKAT SMP/MTs UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS. *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.51878/teacher.v4i3.4229>
- Sari, I. P., Mustikasari, V. R., & Pratiwi, N. (2019). Pengintegrasian penilaian formatif dalam pembelajaran IPA berbasis saintifik terhadap pemahaman konsep peserta didik. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.31331/jipva.v3i1.778>
- Septiani, A. (2022). Implementasi kurikulum merdeka ditinjau dari pembelajaran matematika dan pelaksanaan P5 (studi di SMA Negeri 12 Kabupaten Tangerang). *AKSIOMA : Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(3), Article 3. <https://doi.org/10.26877/aks.v13i3.14211>
- Siregar, I., Mukhtar, M., Anwar, K., My, M., & Munte, R. S. (2024). ISU-ISU GLOBAL PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA DAN PEMAGANGAN LIFE SKILL WORLD CLASS EDUCATION. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 12887–12895. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.34247>
- Suryani, N., Muspawati, M., & Aprillizavivayarti, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), Article 1. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3291>
- Tomlinson, C. A. (1999). *The Differentiated Classroom: Responding to the needs of all learners*. Alexandria: Accosiations of supervising and curriculum development.
- UNESCO.(2024). (Greening curriculum guidance: Teaching and learning for climate action—UNESCO Digital Library. (t.t.). Diambil 18 November 2024, dari <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000390022>